

**KAJIAN PESAN PADA TRADISI PERKAWINAN ADAT  
(Study Pada Acara Mandi Uap Pernikahan Adat di Wilayah Nunyai)**

**Skripsi**

**Oleh**

**SEPTIANI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### KAJIAN PESAN PADA TRADISI PERKAWINAN ADAT (Study pada Acara Mandi Uap Pernikahan Adat di Wilayah Nunyai)

Oleh  
SEPTIANI

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata cara nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda salah satunya adat Palembang yaitu *betangas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *betangas* dan makna pesan dalam proses ritual pelaksanaan *betangas* pada pernikahan adat di Nunyai. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi setelah data terkumpul kemudian di analisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa proses pelaksanaan ritual *betangas* pernikahan adat di Nunyai masih dijalankan sampai saat ini dan acara *betangas* akan dilaksanakan sore hari sehari sebelum resepsi pernikahan berlangsung. Makna komunikasi non verbal tradisi *betangas* adalah bentuk kepatuhan masyarakat setempat dalam melestarikan kebiasaan nenek moyang agar tradisi ini terus berlanjut sampai ke generasi selanjutnya. Makna komunikasi verbal dalam tradisi *betangas* pada prosesi pernikahan adat masyarakat di daerah Nunyai terdapat dalam doa-doa yang dibacakan didalam proses pelaksanaan tradisi *betangas*. Makna Tradisi *Betangas* ini menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya terdiri dari benda atau peristiwa yang dapat diukur, diamati, dan dihitung, tetapi kebudayaan terdiri dari gagasan dan makna.

**Kata kunci:** pesan moral, tradisi, *betangas*

## **ABSTRACT**

### **STUDY OF MESSAGES ON TRADITION OF TRADITIONAL MARRIAGE (Study on Traditional Wedding Steam Bath in Nunyai Region)**

**By  
SEPTIANI**

*Marriage is one of the most important events because it involves the procedures for customary values in social life. Each region has different customs, one of which is the Palembang custom, namely Betangas. This study aims to determine the process of implementing the betangas ritual and the meaning of the message in the ritual process of implementing the betangas at a traditional wedding in Nunyai. The type of research used in this study is a quantitative research type using descriptive methods. Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews and documentation after the data was collected and then analyzed qualitatively. Based on the results of the study, it was found that the process of implementing the traditional wedding betangas ritual in Nunyai is still being carried out today and the betangas event will be held in the afternoon the day before the wedding reception takes place. The meaning of non-verbal communication of the betangas tradition is a form of compliance with the local community in preserving the habits of their ancestors so that this tradition will continue to the next generation. The meaning of verbal communication in the betangas tradition in the traditional wedding procession of the people in the Nunyai area is found in the prayers that are read in the process of implementing the betangas tradition. The meaning of this Betangas Tradition states that culture does not only consist of objects or events that can be measured, observed, and counted, but culture consists of ideas and meanings.*

**Keywords: moral message, tradition, betangas**

**KAJIAN PESAN PADA TRADISI PERKAWINAN ADAT  
(Study Pada Acara Mandi Uap Pernikahan Adat di Wilayah Nunyai)**

**Oleh**

**SEPTIANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **KAJIAN PESAN PADA TRADISI  
PERKAWINAN ADAT (Study Pada Acara  
Mandi Uap Pernikahan Adat Di Wilayah Nunyai)**

Nama Mahasiswa : **Septiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1416031129**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Tina Kartika, M.Si.**  
**NIP. 197303232006042001**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
**NIP. 19800728 200501 2 001**

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Pembimbing**

**: Dr. Tina Kartika, M.Si.**



**Penguji Utama**

**: Dr. Ibrahim Besar, M.Si.**

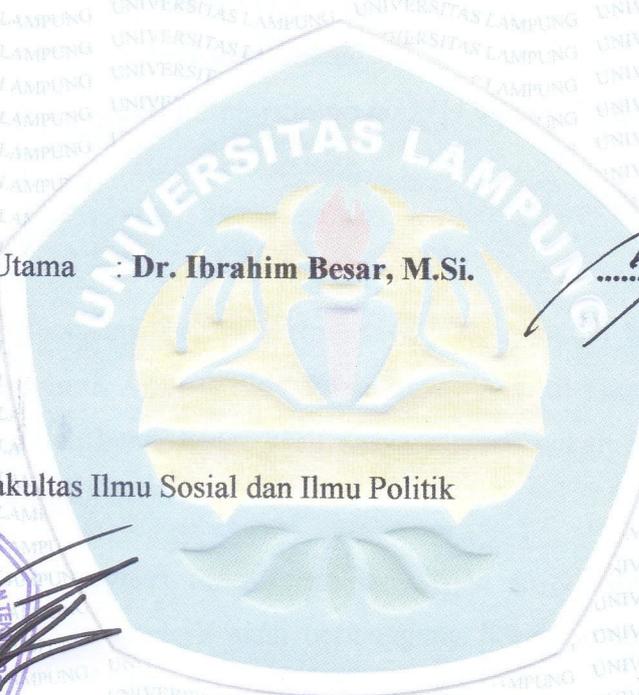


2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP. 19610807 198703 2 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2021**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septiani  
NPM : 1416031129  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl. Purnawirawan no.21, Gunung Terang, Langkapura  
Bandar Lampung  
No. HP : 082178769484

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Kajian Pesan Pada Tradisi Perkawinan Adat (Study Pada Acara Mandi Uap Pernikahan Adat Di Nunyai)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Juni 2021  
Yang membuat pernyataan,



Septiani  
NPM. 1416031129

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Septiani. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 19 September 1995. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Jenjang Akademis penulis diawali dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Wanita Unila Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Gunung Terang Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung tahun 2002-2008, SMP Perintis 1 Bandar Lampung 2009-2011, SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011-2014, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dan Peraktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Telekomunikasi Indonesia dengan bidang *Customer Care* pada tahun 2018.

## **MOTTO**

“Bersyukurlah atas apa yang tidak kamu miliki hari ini  
dan berusahalah untuk mendapatkannya di kemudian  
hari”

(Septiani)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahiim

Kupersembahkan karya kecilku ini namun penuh perjuangan kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi dan cintai, serta kakak adikku tersayang dan keponakanku M. Luthfi dan M. Luthfan.

Kupersembahkan juga untuk semua sahabat, serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku sepenuh hati.

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Azza Wa Jallahu*, yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Pesan Pada Tradisi Perkawinan Adat ( Study Pada Acara Mandi Uap Di Wilayah Nunyai )”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman yang kuat luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M,Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung..
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

- 5 Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu penulis. Terimakasih untuk semua motivasi dan nasihat yang Ibu berikan kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah Azza Wa Jallahu selalu melimpahkan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat kepada Ibu.
- 6 Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si. selaku dosen pembahas penulis terimakasih atas semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan bannyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Semoga Allah *Azza Wa Jallahu* akan selalu memberikan bapak kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.
- 7 Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, staff administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi, Mas Agus, Mas Hanafi, Mas Hendro, dan Mas Daman yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
- 8 Untuk kedua orang tuaku, Bapak Achdianyah dan Ibu Melli yang tak pernah lelah mendukungku dalam segala hal, serta bersabar untuk melihatku menyelesaikan studi S1 ini, yang selalu mendo'akanku di setiap sujud dan do'anya hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih untuk kasih sayang dan nasihat kalian yang sangat membuat ku semangat agar terus berjuang sampai saat ini. Semoga Allah *Azza Wa Jallahu* akan selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani untuk Bapak Ibu dan *Insyallah*

semoga kelak Penulis dapat memberikan Mahkota dan Jubah di Surga untuk Bapak Ibu *Aamin* .

- 9 Untuk keponakanku Arka, Ara, Luthfi, Luthfan yang selalu menjadi teman bercanda untuk menghiburku serta teman bertengkar dirumah. Terimakasih untuk segala dukungan yang telah kalian berikan baik doa dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada Azizah yang tiada lelahnya setiap hari menanyakan kapan penulis akan menyelesaikan skripsi dan cepat pulang. Semoga Allah SWT akan selalu menjaga dan memberikan kesehatan.
- 10 Untuk Keluarga Besar ku semua Terimakasih untuk semua dukungan yang telah kalian berikan selama ini, baik dalam hal kasih sayang maupun materi, karena tidak pernah berhenti dan merasa lelah untuk mengingatkan ku menjadi orang yang lebih baik, dan tidak menyerah pada mimpi ku sendiri. Semoga Allah *Azza Wa Jallahu* akan selalu memberikan kesehatan untuk kalian.
- 11 Untuk teman-teman seperjuanganku selama skripsi Eka, Eris, Olya, Eca, Malik, Ipul dengan cobaan hidupnya masing-masing yang luar biasa mereka bisa menghadapinya. Terimakasih untuk segala bantuan dan kenangan yang menyenangkan selama kita berteman, semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah Swt.
- 12 Untuk teman-teman KKNku Robingatul, Aul, Ismi, Digo, Rifky, Chania, Fery terimakasih atas keseruan dan pengalaman yang kalian berikan selama 40 hari masa KKN
- 13 Terimakasih untuk teman satu kelompok PKL ku Andaru, Eka dan Nandika yang terus menjagaku dan menyemangatiku.

- 14 Terkhusus untuk adikku bila terimakasih untuk segala semangat yang acukasih ke angah, semoga acubisa cepat selesai juga kuliahnya.
- 15 Terkhusus untuk andan Kiki sahabatku yang tak henti-henti nya selalu memberikan semangat, motivasi, serta selalu sabar mendengar keluh kesahku.
- 16 Sahabat-sahabat Cabelita (Chyta, Desta, Nopia, Wiwid) terimakasih telah setia membantu menemani sekaligus memberi warna ceria dalam dunia perkuliahanku.

Semoga Allah *Azza Wa Jallahu* selalu memberikan Rahmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandarlampung, 22 Mei 2021  
Penulis

**Septiani**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Pertanyaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan Masyarakat Nunyai .....	11
2.3 Tinjauan Komunikasi .....	12
2.4 Tinjauan Perkawinan Adat .....	14
2.5 Tinjauan Teori Komunikasi Interaksi .....	15
2.6 <i>Betangas</i> .....	16
2.7 Kearifan Lokal .....	17
2.8 Kerangka Pikir .....	19
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	20
3.2 Fokus Penelitian .....	21
3.3 Lokasi Penelitian .....	21
3.4 Definisi Konsep .....	22
3.4.1 Pernikahan Adat Nunyai .....	22
3.4.2 Teori Komunikasi Interaksi .....	23
3.5 Penentuan Informan .....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.6.1 Data Primer .....	28
3.6.2 Data Sekunder .....	29
3.7 Teknik Analisis Data .....	30
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum .....	34

4.2	Sejarah Singkat Kelurahan Rajabasah Nunyai Bandar Lampung .....	35
4.2.1	Struktur Organisasi .....	36
4.2.2	Keadaan Geografis .....	37
4.2.3	Kependudukan .....	38
4.2.4	Tingkat Pendidikan .....	39
4.2.5	Sumber Mata Pencairan .....	41
4.2.6	Suku .....	42
4.3	Hasil Penelitian .....	43
4.4	Hasil Penelitian Berdasarkan Pernyataan Penelitian .....	45
4.5	Pembahasan .....	64

## **V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Rekomendasi.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	9
2. Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan Kota Bandar Lampung .....	35
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai Berdasar Jenis Kelamin .....	38
4. Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan .....	40
5. Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai Berdasar Mata Pencarian ....	41
6. Jumlah Masyarakat Kelurahan Rajabasa Nunyai Berdasarkan Suku .....	42
7. Informan .....	78
8. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	81
9. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	82
10. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	84
11. Hasil Wawancara Dengan Informan .....	85

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	19
2. Teori Komunikasi Interaksi .....	23
3. Sumber Data Penelitian .....	24
4. Teknik Analisis Data .....	31
5. Kelurahan Nunyai Rajabasa .....	36
6. Struktur Organisasi .....	37
7. Kecamatan Rajabasa .....	37
8. Peta Kecamatan Kota Bandar Lampung .....	38
9. Jumlah Penduduk .....	39
10. Tingkat Pendidikan .....	40
11. Mata Pencarian Penduduk .....	41
12. Suku Penduduk .....	43
13. Proses Pelaksanaan Tradisi Betangas .....	48
14. Tikar Yang Digunakan Saat Tradisi Betangas .....	50
15. Proses Perebusan Bahan-bahan .....	51
16. Ramuan Tradisi Betangas .....	51
17. Cengkeh .....	52
18. Kayu Manis .....	52
19. Temu Lawak .....	53
20. Mahkota Dewa .....	53
21. Serai .....	54
22. Kayu Cendana .....	54
23. Gaharu .....	55
24. Daun Pandan .....	55

25. Proses Pelaksanaan Tradisi Betangas .....	58
26. Masyarakat Betangas .....	59
27. Wawancara Bapak Suherman .....	78
28. Wawancara Bapak Sucipto .....	78
29. Wawancara Mas Ilyas .....	79
30. Wawancara Mba Annesia .....	79
31. Wawancara Mba Kurniati .....	79
32. Wawancara Ibu Ningsih .....	80
33. Wawancara Bapak Wahyudi .....	80

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi yang berbentuk komunikatif. Ritual juga merupakan perilaku yang bersifat simbolik dalam situasi-situasi adat sosial. Ritual termasuk cara untuk menyampaikan sesuatu yang ditampilkan dalam acara adat. Rangkaian cara dalam ber ritual pun beraneka ragam jenisnya sesuai dengan ketentuan masing-masing adat. Menurut Mulyana (2005:25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi social.

Bentuk-bentuk aksi ritual dapat berupa simbol-simbol, perintah-perintah, dan institusi sosial. Banyak komunitas-komunitas sosial yang melakukan upacara adat yang beragam sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Upacara adat yang diikuti oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan lagu *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar atau tukar cincin), siraman adat, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), serta ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Menurut McQuail (2000:55), komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan.

Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan, penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar (McQuail dan Windahl, 1993:55). Komunikasi ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (*timeless*) dan tidak akan berubah (*unchanging*). Dalam kehidupan suatu komunitas atau masyarakat, komunikasi sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Kelurahan Rajabasa Nunyai sebelumnya adalah pemekaran dari Rajabasa Induk. Pada awalnya, tepatnya tahun 2012, Kelurahan Rajabasa Induk mengalami pemekaran menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Rajabasa Nunyai dan Kelurahan Rajabasa Pemuka. Pada saat itu kelurahan Rajabasa Nunyai Bandar Lampung menjadi kelurahan termuda di Kecamatan Rajabasa. Sejak tahun 2012 sampai sekarang kelurahan Rajabasa Nunyai masih di pimpin oleh bapak Endarsyah, SE. Kelurahan Rajabasa Nunyai memiliki dua lingkungan, lingkungan yang pertama memiliki tiga belas RT dan lingkungan kedua memiliki tujuh RT. Pembangunan di kelurahan Rajabasa Nunyai baik dari segi fisik maupun segi non fisik mengalami kemajuan yang sangat signifikan, dimana di dukung pula oleh masyarakat sekitar di kelurahan Rajabasa Nunyai.

Ritual *Betangas* yang dijalankan masyarakat suku Palembang asli yang tinggal di wilayah Nunyai adalah bentuk komunikasi tradisional yang mempunyai fungsi informasi, mendidik, menghibur dan sekaligus mempengaruhi. Effendy (2000:55) menggaris bawahi fungsi-fungsi utama dari komunikasi menjadi empat. Pertama, *to inform* (menginformasikan). Kedua, *to educate* (mendidik). Ketiga, *to entertain* (menghibur). Keempat, *to influence* (mempengaruhi). Ritual adat *Betangas* di Nunyai ini telah berlangsung berabad-abad lamanya. *Betangas* adalah sebuah ritual adat tradisional yang istimewa bagi masyarakat khususnya di Nunyai. Acara ini biasanya dilakukan sekali yaitu sehari menjelang hari pernikahan atau resepsi.

Ritual *Betangas* ini hanya dilakukan oleh pengantin perempuan sebelum melakukan pernikahan.

Cara melakukan tradisi *betangas* yaitu dengan cara mandi menggunakan air yang di campur bahan rempah- rempah yang dilakukan oleh masyarakat Nunyai. Bahan yang biasa digunakan untuk *betangas* adalah daun serai wangi, dan pandan. Ritual adat *betangas* dikhususkan untuk masyarakat daerah asal maupun masyarakat Nunyai. Proses dilaksanakan ritual *betangas* yakni pada petang hari kemudian diikuti oleh masyarakat di Nunyai tersebut. Pelaksanaannya pun dilakukan dengan perencanaan atau persiapan yang matang dalam proses *betangas*. Waktu pelaksanaan ritual *betangas* ini sesuai dengan waktu yang telah disepakati masyarakat Nunyai sebelumnya. Jika masyarakat Nunyai sudah siap untuk melakukan *betangas*, maka proses ritual akan dimulai dengan tahap awal pelaksanaan. Setelah melakukan beberapa tahap dalam melakukan ritual *betangas*, tahap terakhir yaitu acara penutupan untuk menyelesaikan proses kegiatan *betangas*.

*Betangas* juga memiliki manfaat dari segi tumbuhan obat sebagai bahan ramuan. Menurut Zuhud (2007), ada 10 kelompok manfaat tumbuhan obat dari berbagai sudut pandang diantaranya : (1) manfaat medis (kesehatan); (2) manfaat estetis (keindahan); (3) manfaat bisnis (usaha); (4) manfaat finansial (keuangan); (5) manfaat hobi (kesenangan); (6) manfaat pendidikan (pembelajaran); (7) manfaat konservasi (pelestarian); (8) manfaat budaya; (9) manfaat ekologis; (10) manfaat sosial (kemasyarakatan). Dalam kegiatan *betangas* tumbuhan obat memiliki manfaat medis, bisnis, *finansial*, *konservasi*, budaya, ekologis serta sosial (Dias,dkk. 2017).

Proses tahapan dalam ritual adat *betangas* di Nunyai melibatkan perilaku yang disengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah pesan baik pesan *verbal* maupun pesan *nonverbal* dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan-pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula (Zikri Fachrul dkk, 2018). Kegiatan ritual adat *betangas* itu sendiri ada banyak simbol-simbol yang mengandung arti dalam ritual adat *betangas* tersebut.

Simbol-simbol perayaan upacara adat itu, setiap daerah dapat mengartikannya secara berbeda-beda, karena pengertian atau makna dari simbol itu dapat diartikan menurut kesepakatan kelompok tertentu, maka tidak menutup kemungkinan banyak pengertian dari simbol ritual adat *betangas* yang ada di daerah Nunyai menjelaskan pengertiannya itu secara beragam, akan tetapi tetap pada intinya merupakan persembahan rasa syukur kepada sangpencipta dan para leluhur yang telah pergi mendahuluinya (Azshar,2018).

Simbol merupakan bentuk dari komunikasi *nonverbal*, dimana dari simbol tersebut ada makna yang mengandung pengertian-pengertian tertentu, atau dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai pesan yang akan disampaikan dengan komunikasi *nonverbal*. Komunikasi *nonverbal* sangatlah berbeda dengan komunikasi *verbal*, dimana telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi *nonverbal* berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya. Komunikasi *nonverbal* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya (Azshar,2018).

Komunikasi *nonverbal* sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi *verbal*. Mungkin kita bertanya-tanya bagai mana bisa di katakan komunikasi *nonverbal* lebih dahulu di gunakan manusia dari pada komunikasi *verbal*, dan bagai mana cara mengukur tua atau mudanya dalam komunikasi tersebut.

Menurut Deddy Mulyana (2007:343), “orang Indonesia terbiasa lebih mementingkan simbol (kulit) dari pada apa yang disimbolkannya (subtansi)”. Berarti bisa jadi kita merasa kagum dan berfikiran positif ketika kita melihat orang yang bertato dengan melihat warna kulit pengguna tato tersebut putih

dan bersih. Begitu juga sebaliknya, kita akan berpikir negatif ketika pengguna. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya merupakan bagian terpenting dari komunikasi, dengan adanya latar belakang kebudayaan yang sama komunikasi *nonverbal* dapat berlangsung secara efektif, kita dapat memahami suatu komunikasi secara *nonverbal* (Sangkut, 2020).

Penelitian ini dilakukan oleh penulis karena makna budaya adat tertentu yang menguraikan komunikasi intrabudaya menarik untuk diteliti. Makna-makna tersebut antara lain ritual *betangas* yang dilakukan masyarakat adat Nunyai atau komunikasi pada ritual *betangas* Nunyai. Selain itu masyarakat yang ada di Nunyai tetap mengedepankan serta melestarikan tradisi dan budaya sebagai bagian rasa cinta dan peduli akan warisan budaya yang sudah lama merupakan identitas diri bagi masyarakat yang ada di Nunyai. Hal inilah yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “**KAJIAN PESAN PADA TRADISI PERKAWINAN ADAT (Study Pada Acara Mandi Uap Pernikahan Adat Di Nunyai)**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual *betangas* pada pernikahan adat di Nunyai?
2. Bagaimanakah makna pesan dalam proses ritual pelaksanaan *betangas* pada pernikahan adat di Nunyai?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *betangas* pernikahan adat di Nunyai.
2. Untuk mengetahui makna pesan dalam proses ritual pelaksanaan *betangas* pada pernikahan adat di Nunyai.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya terdapat dua manfaat penelitian penelitian yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi ritual tradisi perkawinan adat di Nunyai.

2. Secara Praktis

- Sebagai informasi kepada generasi muda untuk lebih mengetahui tentang salah satu tradisi perkawinan adat di Nunyai.
- Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud ragam budaya. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

#### 1.5 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *betangas* pada pernikahan adat di Nunyai?
2. Bagaimana makna pesan dari pelaksanaan ritual *betangas*?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan sekaligus referensi sebagai perbandingan dalam mempermudah proses penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari studi literatur dari penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas tentang Kajian Komunikasi Pelaksanaan Perkawinan Pada Masyarakat Nunyai. Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian berkaitan dengan interaksi simbolis pada Kajian Komunikasi Pelaksanaan Perkawinan, Sarjana Ilmu Komunikasi Unila pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul "*Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Komunikasi Simbolik dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang, Hasil dari penelitian ini antara lain:
  - a. Makna atau simbol dari *pengejongan* sebagai tanda kesopanan.
  - b. Makna atau simbol dari Pekeh atau Pangan Adat adalah persetujuan sehingga pemberian gelar adat bisa dilangsungkan.
  - c. Makna dari Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau adalah sebagai simbol menyambut tamu yang manjau ditempat yang sudah ditetapkan.
  - d. Makna atau simbol dari Payung Agung adalah simbol kehormatan.
  - e. Makna Siger bersimbol kedudukan karena orang yang memakai siger tersebut bukanlah orang sembarangan.

- f. Makna atau simbol dari gelang yaitu pengantin akan selalu berbuat baik.
2. Penelitian tentang Adok juga pernah dilakukan oleh Yudiansyah Teguh pada tahun 2018. Mahasiswa Magister UIN Raden Intan Lampung, penelitian ini berjudul “*Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pemberian gelar adat, baik secara individu dan masyarakat. Selain itu, guna mengetahui fungsi gelar adat pada Masyarakat Lampung Saibatin yang berada di Pekon Kenali Kec.Belalau, Kab.Lampung Barat.
- Pemberian makna gelar adat diambil dari gelar adat/Adok yang bersifat simbolis untuk dijadikan kepentingan yang bersifat individu. Tanggung jawab dari makna gelar adat tersebut sangat besar terhadap dirinya maupun orang lain sebagai gambaran kesejatian manusia seutuhnya. Seseorang yang menyandang gelar adat dituntut untuk menjadi contoh teladan serta panutan bagi masyarakat, serta senantiasa bersikap sesuai dengan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi dari pemberian gelar adat Lampung saibatin antara lain, yaitu untuk melestarikan adat Lampung, sebagai pembeda antar masyarakat Lampung dengan suku bangsa lainnya, dan membentuk keperibadian bagi seseorang yang sudah bergelar.
3. Penelitian tentang perkawinan adat juga pernah dilakukan oleh Mutia Nurdalilah Simatupang pada tahun 2016. Mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul penelitian “*Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba*”. Penelitian ini menjelaskan interaksi pada saat prosesi perkawinan Suku Batak Toba. Proses dalam pasca perkawinan Suku Batak Toba diberlakukan tingkatan tahap *mangulos* (penyematan ulos) yang dikhususkan untuk sepasang pengantin. Saat perkawinan adat berlangsung, interaksi simbolik yang terbentuk adalah interaksi simbolik *mangulosi*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

<b>1.</b>	<b>Peneliti</b>	Putri Yosi Yolanda, (2016) Sarjana Ilmu Komunikasi Unila
	<b>Judul Penelitian</b>	<i>Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan</i>
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil dari penelitian ini antara lain; (a) Makna atau simbol dari proppengejongan sebagai tanda kesopanan. (b) Makna atau simbol dari Pekeh atau Pangan Adat adalah persetujuan sehingga pemberian gelar adat bisa dilangsungkan. (c) Makna dari Tikolan, Nyambuk Kuakhi dan Manjau adalah sebagai simbol menyambut tamu yang manjau ditempat yang sudah ditetapkan. (d) Makna atau simbol dari Payung Agung adalah simbol kehormatan. (e) Makna Siger bersimbol kedudukan karena orang yang memakai siger tersebut bukanlah orang sembarangan. (f) Makna atau simbol dari gelang yaitu pengantin akan selalu berbuat baik.
	<b>Kontribusi Pada Penelitian</b>	Menjadi referensi bagi penulis dalam penggunaan teori interaksi simbolik sekaligus menjadi pedoman bagi penyusunan penelitian.
	<b>Perbedaan Pada Penelitian</b>	Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Yosi Yolanda perbedaannya dari segi sasaran penelitiannya, sedangkan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kajian pesan pada tradisi pernikahan adat di Nunyai.
<b>2.</b>	<b>Peneliti</b>	Yudiansyah Teguh (2018) Magister UIN Raden Intan Lampung
	<b>Judul Penelitian</b>	<i>"Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)"</i>
	<b>Hasil Penelitian</b>	Makna yang bisa diambil dari Adok bukan hanya gelar yang bersifat secara simbolis dan dijadikan sebagai hal yang bersifat kepentingan pribadi. Tapi juga merupakan tanggung jawab yang besar terhadap dirinya maupun orang lain, dalam rangka mewujudkan kesejatan manusia seutuhnya. Sehingga seseorang yang menyandang gelar adat dituntut untuk menjadi contoh teladan serta panutan serta panutan bagi masyarakat, serta senantiasa bersikap sesuai

	dengan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi dari pemberian gelar adat Lampung saibatini antara lain, untuk
<b>Kontribusi Pada Penelitian</b>	Penelitian ini berkontribusi dalam mengemukakan makna simbolik yang ada pada perkawinan adat suku Rambang Kapak Tengah.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini meneliti bagaimana fungsi dan norma-norma yang ada pada pemberian gelar adat. Sedangkan di penelitian yang akan dibuat ini lebih memaknai kajian pesan kajian pesan pada tradisi pernikahan adat di Nunyai.
<b>3. Peneliti</b>	Relly Yoka Wulandari (2017)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Pola Komunikasi Pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan (Studi Pada Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus)</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	Pola komunikasi yang dihasilkan dalam proses pra perkawinan pada tahap <i>nyungsum majau</i> sampai pada tahap <i>deduaian magha dan deduaian agung</i> serta perundingan gelar Adok yaitu berbentuk <i>multiarah</i> . Saat perkawinan adat berlangsung ditemukan pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi <i>multiarah</i> . Pasca prosesi perkawinan adat terdapat tahap pemberian gelar Adok dan penyerahan tahta hingga pasca perkawinan ini terbentuk juga pola komunikasi <i>multiarah</i> dengan perundingan para tokoh adat dengan ketua kebatinan dalam pemberian gelar Adok dan penyerahan harta adat kepada pasangan pengantin. Sehingga secara garis besar seluruh tahap perkawinan adat berpola <i>multiarah</i> .
<b>Kontribusi Pada Penelitian</b>	Menjadi referensi bagi penulis dalam meneliti komunikasi interaksi simbolik.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini meneliti Pola saja, sementara peneliti meneliti kajian pesan pada tradisi pernikahan adat di Nunyai.

## 2.2. Tinjauan Masyarakat Nunyai

Masyarakat merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti: sekolah, keluarga, perkumpulan Negara. Seperti yang dipelajari dalam ilmu sosiologi untuk mengenal dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban mempunyai hubungan khusus antar anggota lain sehingga memperoleh ikatan batin, sedangkan masyarakat patambayan mempunyai hubungan yang pamrih antara anggota lainnya. Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia (Soekanto, 1982: 24). Sedangkan menurut (Soemarjan, 1982: 24) masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Comtee mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri (Abdulsyani, 2012: 32).

Unsur-unsur suatu masyarakat:

- a. Banyak perkumpulan manusia
- b. Bertempat tinggal dengan kurun waktu yang lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat guna mencapai kepentingan bersama. Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Kelurahan Rajabasa Nunyai sebelumnya adalah pemekaran dari Rajabasa Induk. Pada awalnya, tepatnya tahun 2012, Kelurahan Rajabasa Induk mengalami pemekaran menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Rajabasa Nunyai

dan Kelurahan Rajabasa Pemuka. Pada saat itu kelurahan Rajabasa Nunyai Bandar Lampung menjadi kelurahan termuda di Kecamatan Rajabasa. Sejak tahun 2012 sampai sekarang kelurahan Rajabasa Nunyai masih di pimpin oleh bapak Endarsyah, SE. Kelurahan Rajabasa Nunyai memiliki dua lingkungan, lingkungan yang pertama memiliki tiga belas RT dan lingkungan kedua memiliki tujuh RT. Pembangunan di kelurahan Rajabasa Nunyai baik dari segi fisik maupun segi non fisik mengalami kemajuan yang sangat signifikan, dimana di dukung pula oleh masyarakat sekitar di kelurahan Rajabasa Nunyai.

### **2.3. Tinjauan Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yang berarti “sama”. Istilah *communis* adalah asal mula dari kata komunikasi, yang didalamnya terdapat akar dari kata-kata latin lainnya. Komunikasi dapat diartikan bahwa suatu pikiran yang memiliki makna atau pesan yang dianut secara bersamaan. Sederhananya tiap-tiap definisi kontemporer memaparkan bahwa komunikasi merujuk kepada cara atau alur. Komunikasi didapat dari berbagai pikiran, mendiskusikan makna, dan mengirimkan pesan.

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun antara kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antar manusia atau bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya (Azshar,2018).

Komponen Komunikasi Ruben dan Stewart dalam Mona Monica (2017) mendefinisikan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain.

Manusia yang tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama, kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain. Komponen-komponen atau unsur komunikasi yaitu (Elbadiansyah, 2014) :

a. Pengirim atau sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan, yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Pengirim tidak selalu tahu dan mengenali si penerima pesan. Pengirim yang hendak mendapatkan respon dapat mentransmisikan pesan untuk memperoleh persepsi bersama.

b. Penerima

Penerima (*receiver*) adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Penerima juga dapat berarti orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apapun terhadap pesan-pesan tertentu, yang sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan itu kemudian dapat dikirimkan kembali kepada pengirim.

c. *Feedback*

Merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

d. *Encoding* dan *Decoding*

*Encoding* yaitu penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. *Encoding* juga berarti proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau masukannya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerimanya. Sementara itu, aktifitas seorang penerima adalah *Decoding*, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal tadi kedalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

e. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di *encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pesan disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Pada umumnya pesan-pesan terbentuk berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerimanya.

f. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima.

g. *Noise*

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Mengingat perkembangan model awal komunikasi berbasis pada teknik-teknik matematika dan konsep *noise* memiliki arti sebagai kebisingan.

## 2.4. Tinjauan Perkawinan Adat

Perkawinan dalam perikatan adat adalah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat hukum ini, telah ada sebelum perkawinan terjadi, yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan “rasan sanak” (hubungan anak-anak, bujang-gadis) dan rasan tuha (hubungan antara orang tua keluarga dari para calon suami isteri).<sup>5</sup> Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang tua (termasuk anggota keluarga atau kerabat) menurut hukum adat setempat, yaitu dalam pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, ketuhanan dan kelanggenan dari kehidupan anak-anak mereka yang terikat dalam perkawinan

Tujuan perkawinan dalam hukum adat bagi masyarakat adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah

tangga keluarga atau kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya, kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dengan yang lain berbeda-beda, maka tujuan dari perkawinan adat bagi masyarakat adat berbeda-beda diantara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain, daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, serta akibat hukum dan upacara perkawinannya berbeda-beda.

Menurut Hilman Hadikusuma Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia (Hilman Hadikusuma,1990:97).

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa adat perkawinan adalah aturan-aturan, atau tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat setempat. Indonesia terkenal akan budaya dan suku, sehingga aturan-aturan hukum adat perkawinan diberbagai daerah di Indonesia berbeda-beda.

## **2.5 Tinjauan Teori Komunikasi Interaksi**

Komunikasi interaksi adalah proses penggunaan simbol oleh setiap individu untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dan individu lainnya atau satu kelompok dan kelompok lainnya yang akhirnya menciptakan *feedback* atau umpan balik (Suryanto, 2015).

Menurut Cangara (2011) kode *verbal* dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda *nonverbal* berarti tanda minus bahasa atau tanda

minus kata, jadi secara sederhana tanda *nonverbal* dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata (Sobur, 2012).

Komunikasi ritual sering kali bersifat *ekspresif*, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita (Riswandi, 2009).

Definisi EB Tylor (dalam Griswold, 1994) bahwa budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat, dan setiap kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai masyarakat.

Menurut Suparlan (2014), adat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial secara tradisi berlaku dalam sebuah masyarakat. Adat bersifat fungsional dalam masyarakat karena adat tersebut berisikan aturan-aturan yang acuannya adalah pedoman etika dan moral, nilai-nilai budaya, yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

## **2.6 Betangas**

Salah satu adat istiadat sebelum melakukan pernikahan adalah “*BETANGAS*”. Dahulunya *Betangas* merupakan kegiatan mandi uap hasil rebusan bahan rempah. Cara dari tradisi *betangas* ini sangat mudah, calon pengantin wanita duduk dekat air rebusan rempah, kemudian sekelilingnya ditutupi oleh tikar pandan atau handuk. Air rebusan tersebut disiramkan ke tubuh pengantin agar wewangian dari rempah dapat meresap sempurna.

Prosesi pernikahan ini sudah menjadi ritual tersendiri bagi calon mempelai perempuan yang dilakukan beberapa hari menuju hari H. Sebelum menikah,

perawatan *betangas* ini biasanya dilakukan lebih rutin agar tubuh bebas dari hawa keringat bau dan kulit yang kasar. Biasanya, perawatan ini tak jauh dari ritual perempuan adat melayu sebelum melakukan pernikahan. Ritual *betangas* ini dianggap wajib setidaknya dilakukan beberapa hari sebelum pernikahan (Sari, 2019).

Proses ritual *betangas* tidak dapat dilakukan dimana saja dan tentunya bukan disembarang tempat karena ritual *betangas* ini tidak untuk dipertontonkan oleh kaum Adam. Biasanya *betangas* dilakukan di dapur atau kamar mandi yang jelas tempat tertutup paling tidak yang bisa melihat hanya kaum Hawa saja. *Betangas* ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang.

Menurut pandangan masyarakat *betangas* dapat memberikan manfaat bagi keharuman dan kesegaran tubuh di saat pernikahan. Setiap orang yang hendak menikah maka mereka akan melakukan upacara *betangas* dengan cara melakukan penguapan pada wanita yang hendak menikah ditempat tertutup, dan ciri khas dari *betangas* tersebut adalah penguapan didalam sebuah tikar yang di dalam nya juga terdapat air ramuan yang sudah mendidih (Sari, 2019).

## 2.7 Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal sering disandingkan dengan local genius. Local Genius bisa ditafsirkan sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, komunitas atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Hakikat lokal genius dijelaskan oleh Mundardjito (1986), yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan kebudayaan. Pendapat ini meletakkan local genius pada dua hal, yaitu mengacu pada nilai, konsep, pranata, sikap, etik, etika, pengetahuan yang telah dimiliki sejak lampau dan mengacu pada daya yang dimiliki suatu

bangsa untuk menyerap, menafsir, mengubah dan mencipta berbagai pengaruh budaya asing.

Adapun kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas atau bangsa dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang menyebabkan komunitas itu memiliki daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada. Kearifan lokal juga bisa dimaknai sebagai pandangan hidup dan pengetahuan sekaligus berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas atau sikap yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan. Setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan keinginan mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, sehingga mendorong mereka melakukan atau menciptakan sesuatu yang baik yang bersifat abstrak maupun kognitif.

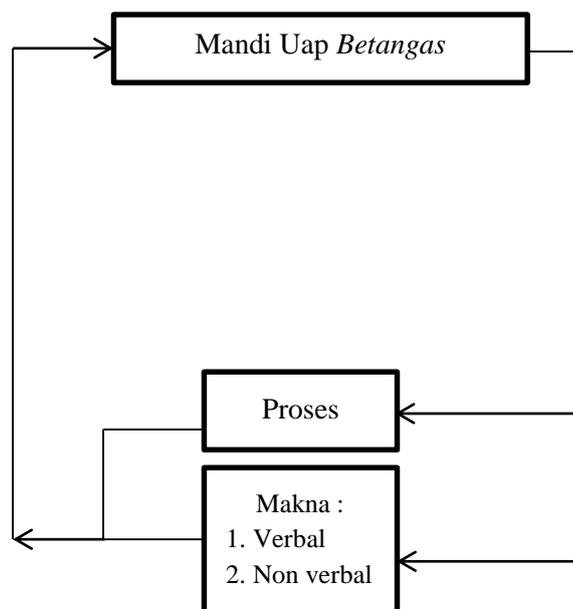
Kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang sendiri. Tidak ada pelatihan yang mendasari lahirnya kearifan lokal, pun tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal selalu disertai nilai-nilai luhur yang biasanya mewujud dalam berbagai bentuk simbolisasi, misalnya dalam ungkapan pepatah petilih, semboyan hidup atau dalam bentuk tradisi dan ritual. Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan filosofi lokal dan tradisional.

Masyarakat budaya di Nusantara memiliki karakteristik umum pada kearifan lokalnya. Karakteristik umum tersebut, yaitu pertama, menganggap alam semesta merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, bahkan dipandang sakral, transenden dan spiritual. Kedua, memiliki karakter religiusitas, ketiga bertumpu pada rasa dan akal budi bukan semata-mata rasional yang radikal, keempat; memiliki keterikatan rasa dan emosi atau karakter estetis sekaligus etis, dan kelima; memiliki kesadaran untuk keselarasan atau harmoni, baik yang berkaitan dengan pergaulannya dengan sesama manusia, antar kelompok, bahkan keselarasan dengan alam. Kearifan

lokal menjadi sesuatu yang penting berkaitan dengan identitas dan sumber inspirasi bagi berkembangnya kebudayaan, utamanya dalam kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan.

## 2.8 Kerangka Pikir

Masyarakat Nunyai sangat menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari beberapa generasi masih tetap dilestarikan seperti tradisi-tradisi yang dilakukan pada saat acara perkawinan seperti tradisi *betangas*. Ada pula sebagian masyarakat yang telah meninggalkan adat ini, yang disebabkan pergeseran budaya yang sudah sedikit berbeda dari daerah asalnya. Upaya melestarikan tradisi perkawinan ini peneliti menggunakan paradigma interaksi simbolik. Dalam proses perkawinan adat ini terdapat beberapa makna pesan secara *verbal* dan *nonverbal* yang terbentuk hasil dari budaya yang telah ada dan melekat pada masyarakat yang ada di Nunyai, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian yang bersifat *deskriptif*, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai jaringan komunikasi pelaksanaan pernikahan adat di Nunyai. Penelitian *Deskriptif* merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2010: 207).

Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode-metode lain. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikannya secara berurutan.

Metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya, metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu (Mona, 2017).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersenyembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut (Mona,2017).

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu rangkaian ataupun bentuk susunan dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus penelitian dimaksudkan untuk batasan penelitian kualitatif guna memilih data mana yang relevan untuk diteliti maupun tidak. Fokus penelitian berisi pernyataan-pernyataan tentang poin-poin yang akan diteliti secara lebih detail ataupun lebih rinci.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah makna pesan dalam tradisi *betangas* sebelum melakukan prosesi pernikahan di lingkungan masyarakat Nunyai. Isi dari penelitian ini antara lain peneliti akan melihat apakah adat ini masih diadakan sampai saat ini kemudian memaparkan makna pesan dalam proses ritual pelaksanaan *betangas*. Selanjutnya akan dijelaskan tatanan cara pelaksanaan perkawinan yang dilakukan secara adat.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Nunyai. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini, yaitu suku di Nunyai masih terbilang cukup aktif dalam melaksanakan tradisi tersebut. Dengan adanya tradisi di dalam proses

komunikasi peneliti ingin melihat bagaimana makna pesan yang ada pada tradisi *betangas* pada perkawinan, perubahan tutur, bahasa dan perilaku dalam melaksanakan tradisi tersebut.

### **3.4 Definisi Konsep**

Definisi konsep merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel, yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Pengertian konsep adalah suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu yang bertujuan menjelaskan suatu benda, gagasan, atau peristiwa. Suatu konsep merupakan bagian dari patokan-patokan penelitian.

Batasan dalam penelitian ini adalah batasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan adat yang dimana dalam hal ini membatasi masalah mengenai tatacara pelaksanaan *betangas* pada perkawinan dan makna pesan dalam pernikahan adat di Nunyai.

#### **3.4.1 Pernikahan adat Nunyai**

Pernikahan adat adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kekerabatan untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kekeluargaan. Sebab pernikahan adat merupakan suatu prosesi yang akan menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan untuk meneruskan keturunan. Akan tetapi bagi yang hendak melangsungkan pernikahan, ada aturan adat istiadat yang berlaku sesuai kepercayaan masing-masing.

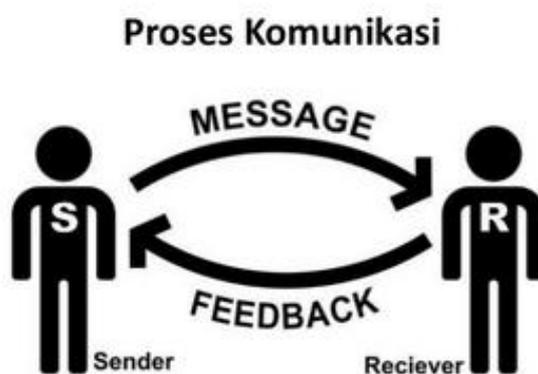
Adat pernikahan masyarakat Nunyai adalah melakukan tradisi *betangas* sebelum hari H pernikahan. Masyarakat Nunyai sangat menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan seperti tradisi-tradisi yang dilakukan pada saat acara perkawinan seperti tradisi *betangas*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan pada masyarakat di Nunyai. Prosesi pernikahannya tetap

sama dilakukan di hadapan khalayak ramai, hanya saja H-1 sebelum dilakukan pernikahan dilangsungkan tradisi betangas. Tujuannya antara lain untuk menghilangkan bau badan ataupun hal buruk lainnya di dalam tubuh sang pengantin.

### 3.4.2 Teori Komunikasi Interaksi

Eksistensi manusia ditandai dan dimanifestasikan melalui interaksi dan komunikasi diantara sesama manusia. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk komunikasi formal dan informal. Proses interaksi sosial terjadi bila di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi

Komunikasi interaksi adalah proses penggunaan simbol oleh setiap individu untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dan individu lainnya atau satu kelompok dan kelompok lainnya yang akhirnya menciptakan *feedback* atau umpan balik (Suryanto, 2015).

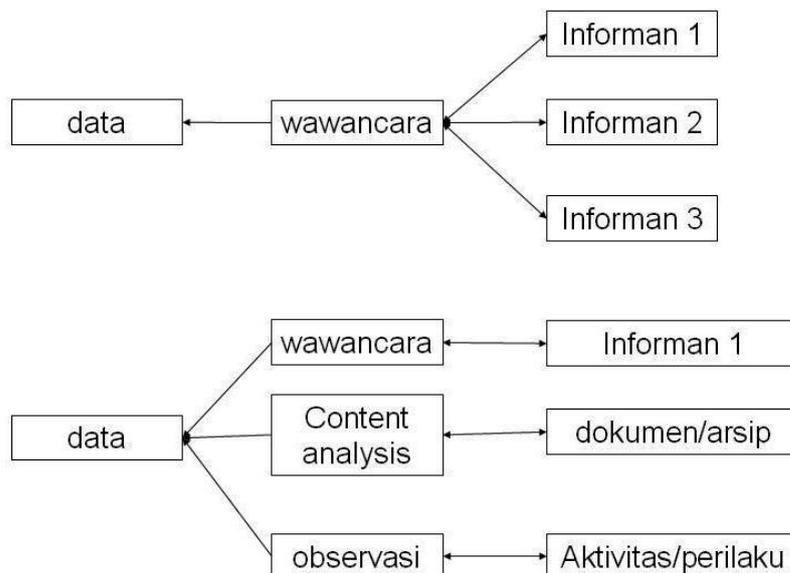


Gambar 2. Teori Komunikasi Interaksi

Cangara (2011), menjelaskan kode *verbal* dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan Sobur (2012), komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda *nonverbal* berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata, jadi secara sederhana tanda *nonverbal* dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.

### 3.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu kita sangat membutuhkan informan, tanpa seorang informan kita tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.



Gambar 3. Sumber Data Penelitian

Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah ketua adat, mempelai wanita/laki-laki, tokoh adat dan tokoh masyarakat suku di Nunyai.

Penelitian *kualitatif* tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Dalam kegiatan penelitian lapangan seseorang akan begitu cepat kehilangan pandangannya tentang berapa banyak data, data macam apa, yang telah dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Penentuan informan dalam teknik pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, walaupun pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif. Karena itu, memahami dan menjelaskan jelas merupakan dua wilayah yang jauh berbeda.

Penentuan kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengantin Wanita
2. Pengantin laki-laki
3. Tokoh adat
4. Tokoh masyarakat
5. Ketua Adat

#### **A. Identitas Informan**

Pengenalan informan merupakan tahapan pertama dan merupakan fokus dari penelitian ini. Melalui pengenalan informan, penulis dapat mengumpulkan sebagian data pendukung seperti identitas informan secara mendalam serta latar belakang kehidupan ritual *betangas*. Pengenalan ini bertujuan agar terciptanya hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Dalam penelitian ini penentuan informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi informasi yang dibutuhkan, dan diharapkan dapat mewakili serta menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

#### **B. Profil Informan**

##### **1. Informan I**

Informan pertama pada penelitian ini bernama bapak Suherman. Beliau merupakan seorang Tokoh adat di Nunyai. Ia mendapatkan posisi Tokoh adat karena ia adalah orang asli suku Palembang yang tinggal di daerah Nunyai dan keluarganya selalu melaksanakan tradisi *betangas* agar masyarakat Daerah Nunyai tahu tradisi ini. bapak Suherman ini merupakan narasumber pendukung bagi penulis dalam penelitian karena melalui beliau peneliti bisa mendapatkan informan ke III dan ke IV karena beliau akan memimpin proses pernikahan pengantin tersebut.

## 2. Informan II

Informan kedua pada penelitian ini bernama bapak Sucipto yang berusia 48 tahun. bapak Sucipto merupakan suku asli Palembang yang menetap di Nunyai. bapak Sucipto sangat aktif membantu tetangga dan masyarakat lainnya. Keluarga bapak Sucipto juga melakukan tradisi *betangas* sehingga seringkali ada masyarakat yang akan melakukan tradisi *betangas* di Nunyai pasti meminta bantuan bapak Sucipto untuk ikut membantu mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan.

## 3. Informan III

Informan ketiga pada penelitian ini bernama mas Ilyas, pria yang lahir di Kotabumi ini aslinya merupakan suku Lampung yang tinggal di daerah Nunyai. Keluarga besar calon istri dari mas Ilyas sendiri bersuku Palembang.

## 4. Informan IV

Informan keempat pada penelitian ini bernama mba Annesia, wanita yang lahir di Bandar Lampung ini sudah lama tinggal di daerah Nunyai. Keluarga besar mba Annesia adalah asli suku Palembang. Sehingga pada saat H-1 menikah mba Annesia akan melakukan tradisi *betangas*.

## 5. Informan V

Informan kelima bernama Kurniati, ia di lahirkan di Bandar Lampung tepatnya di Kecamatan Nunyai, Rajabasah. Beliau lahir pada tanggal 17 Oktober 1996 sebagai penduduk pribumi di masyarakat Nunyai. Beliau merupakan salah satu tokoh Adat di Nunyai dan pernah melaksanakan tradisi *betangas*.

## 6. Informan VI

Informan keenam bernama Ningsih merupakan tokoh masyarakat pendatang di lingkungan Nunyai, Rajabasah, Bandar Lampung. Beliau lahir pada tanggal 3 Desember 1986 sebagai menantu dari keluarga tertua di masyarakat Nunyai, Rajabasa Bandar Lampung. Ia sempat

memerankan sebagai tokoh masyarakat yang hendak melakukan ritual betangas.

#### 7. Informan VII

Informan ketujuh bernama Wahyudi, ia merupakan Kepala Adat di lingkungan masyarakat Nunyai, Rajabasa, Bandar Lampung. Wahyudi lahir pada tanggal 23 Juli 1964. Beliau adalah sosok adat yang dihormati di masyarakat Nunyai. Ia ditugaskan untuk membantu proses berlangsungnya acara adat Betangas.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Prosedur ini sangat penting supaya data yang akan didapatkan dalam sebuah penelitian berbentuk data yang utuh, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.

Dalam kegiatan pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2007:155), pengumpulan data dilakukan melalui:

#### 3.6.1 Data Primer

Data primer merupakan data-data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti melalui pengambilan data secara langsung. Adapun data primer pada penelitian ini antara lain :

##### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku atau mengamati

individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008:93). Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung dengan mendatangi, salah satu keluarga yang melaksanakan tradisi *betangas* dan tokoh adat yang bermukim di Nunyai.

## 2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan (Basrowi dan Suwandi, 2008:127).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan dan dilakukan secara langsung dan lebih mendalam terhadap pihak-pihak yang bersangkutan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

### 3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang peneliti kumpulkan secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara ataupun dari berbagai sumber lainnya. Adapun data sekunder pada penelitian ini antara lain :

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari informan yang bersangkutan. Penelitian ini data yang di hasilkan berupa foto informan dan makna-makna pesan dari tradisi *betangas* dalam perkawinan masyarakat di Nunyai, catatan informasi sebagai bahan

yang akan dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat berupa kegiatan dalam mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal bacaan, karya ilmiah, tesis, disertasi, internet dan sumber-sumber lainnya.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan mengatur sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang telah dikumpulkan, akan diorganisasikan dan dipecah menjadi beberapa poin-poin penting, sehingga dapat memberikan tahapan ataupun pola dalam melakukan penelitian.

Menurut Anwar Sanusi (2011:115) teknik analisis data mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Data yang dikumpulkan tersebut ditentukan oleh masalah penelitian yang sekaligus mencerminkan karakteristik tujuan studi apakah untuk eksplorasi atau deskriptif. Penelitian yang dilakukan sering melibatkan sejumlah variabel yang berbeda – beda, bergantung pada kompleksitas masalah yang diolah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Moleong, 2007: 288) Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu

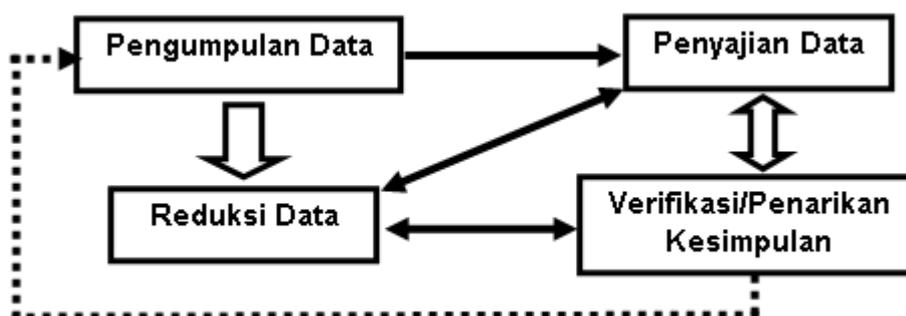
bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 2. *Display data* (Penyajian data)

Penyajian data dibatasi sebagai sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas valid. Untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini maka akan diusahakan membuat berbagai matrik jaringan dan bagan atau dimungkinkan dalam interpretative yang baik sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik.

### 3. *Verifikasi* (menarik kesimpulan)

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.



Gambar 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menguraikan tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Dalam penelitian

kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data dalam metode kualitatif dilakukan dalam tiga tahap berikut:

1. Analisis Data sebelum di Lapangan

Dalam tahap ini dilakukan analisa terhadap data sekunder guna menemukan fokus penelitian dalam rangka menyusun usulan penelitian dimana agar diketahui data apa yang diperlukan, apa sumbernya dan bagaimana karakteristiknya.

2. Analisis Data Selama di Lapangan

Dalam tahap ini analisis data dilakukan sekaligus pada waktu pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dari kedua analisis tersebut dibuat jurnal atau tulisan sehingga dapat diketahui sumber data dan teknik yang dibutuhkan. Dari beberapa jurnal harian yang telah dibuat tersebut dapat digunakan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada.

3. Analisis Data Setelah di Lapangan

Analisis ini terdapat beberapa macam yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah penjabaran secara rinci informasi yang didapat dari analisis domain melalui observasi terfokus. Dalam analisis ini peneliti berusaha memahami domain-domain tertentu yang berkaitan dengan fokus masalah atau sasaran penelitian.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi data dapat dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara. Triangulasi data dibagi menjadi beberapa tahap, yakni triangulasi data, waktu dan metode.

Adapun *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). *Triangulasi* dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Ada beberapa macam *triangulasi* data menurut Kriyantono, (2009:42) yaitu:

1. Triangulasi Sumber.

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama. Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti, proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh dan disusun dalam suatu penelitian. Menurut Patton yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Moleong, 2007: 331).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keistimewaan *betangas* merupakan acara adat yang mengandung nilai saklar yang khas. Prosesi *betangas* pada umumnya terjadi tiga hari sebelum hari pernikahan dengan merebus segala macam rempah sebagai campuran untuk mandi uap. Selanjutnya, calon mempelai perempuan atau laki-laki akan duduk diantara uap rempah yang sudah di rebus tersebut sambil ditutup tikar yang melengkung pada semua sisi badan. Adapun rempah-rempah yang dipakai pada acara mandi uap terdiri dari, cengkeh, daun pandan, gaharu, bunga mawar, bunga melati, serai wangi, pucok ganti.

Kemudian setelah calon mempelai terbungkus tikar pandan yang sudah tergulung tersebut, maka bagian atasnya langsung ditutup dengan beberapa lapis kain. Keseluruhan badan harus terbungkus rapat untuk memberikan hasil yang maksimal. Konon menurut para tetua yang biasa memimpin ritual *betangas* mengatakan selain memberikan aroma wangi pada tubuh, prosesi ini juga untuk membuang sial. Karena tradisi tersebut adalah prosesi awal untuk menginjak acara pernikahan.

### 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa disampaikan dari hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya dapat terus meningkatkan serta ikut melestarikan ritual *betangas* ini karena ritual *betangas* ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan serta nilai-nilai kebudayaan.
2. Bagi dinas kebudayaan hendaknya dapat ikut serta berperan dalam membina serta ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya ini karena tradisi *betangas* ini merupakan salah satu ciri khas budaya Melayu yang perlu dilestarikan.
3. Bagi masyarakat daerah Nunyai khususnya para remaja dan generasi muda hendaknya juga ikut turut melestarikan dan tetap menggunakan ritual *betangas* ini dalam salah satu syarat sebelum prosesi pernikahan agar ritual *betangas* ini juga dapat diperkenalkan kepada orang lain atau khalayak ramai.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi serta dapat menambah aspek lain tidak hanya aspek *verbal* dan *nonverbal*.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data agar penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Aryanti, Nova. 2012. *Peran Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Pasangan Hidup Etnis Semende*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung
- [3] Bachri, Bachtiar S. April 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya.
- [5] Goode, William J, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- [6] Gultom, Fransiska Wulandari. 2016 *Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)*. Skripsi: Universitas Negeri Medan
- [7] Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [8] Lerina, W. (2015) *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Adat Sunda Grup Swari Laksmi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [9] Littlejohn, StephenW. 2011. *Teori Komunikasi Terjemahan edisi Indonesia Chapter 1-9 (Theories of Human Communication)*. Salemba Humanika . Jakarta
- [10] Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer : Kajian Komunikasi Dan Budaya Kontemporer*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy

- [12] Sholeh, Muhammad. 2008. *Tradisi Perkawinan „Tumplek Ponjen” Ditinjau Dari Ajaran Islam(Studi di Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), Skripsi.* Malang: UIN Malang
- [13] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung Alfabeta
- [14] Suharti. 2008. *Tradisi Kaboro Co”I Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif „Urf di Kecamatan Monta Kabupaten Bima, Skripsi.*Malang: UIN Malang
- [15] Supratiknya, A. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi.* Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- [16] Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern.* Jakarta: Rajawali Pers
- [17] Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi.* Yogyakarta : Pinus Book Publisher.